

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Perkembangan sosial budaya, politik, ekonomi, teknologi, serta pertumbuhan penduduk yang cukup cepat, langsung atau tidak langsung, telah mempengaruhi tatanan nilai dan budaya suatu bangsa. Secara material arus pertumbuhan dan perkembangan tersebut seolah-olah berjalan dengan mulus dan menjadi kebanggaan suatu bangsa. Kenyataan sebenarnya telah terjadi kesenjangan yang sangat mencolok. Disatu pihak telah terwujud bangunan-bangunan mewah yang dapat dibanggakan dan menjadi pusat perhatian, tetapi tidak jauh dari area tersebut, tumbuh perkampungan kumuh yang sangat memprihatinkan dan perlu mendapat perhatian khusus. Diperkampungan kumuh hampir 2/3 dari jumlah penduduknya adalah anak-anak, mereka umumnya tergolong anak-anak yang rentan permasalahan sosial, dan perlu mendapat perlindungan khusus untuk menyelamatkannya.

Kondisi ini lebih diperburuk lagi sejak krisis ekonomi dan kepercayaan terjadi pada bulan Juli 1997 yang lalu terasa semakin kompleks, memburuknya situasi perekonomian nasional dan musim kemarau yang berkepanjangan dengan cepat mulai menyentuh lapisan masyarakat paling bawah, termasuk diwilayah Jawa Timur. Kedua permasalahan ini bukan saja menyebabkan berbagai kegiatan ekonomi masyarakat mengalami kemunduran berupa terganggunya produksi distribusi dan konsumsi, tetapi juga melahirkan penurunan daya beli masyarakat dan bahkan daya tahan penduduk dalam memenuhi kebutuhan hidup yang makin melambung, menurut Bagong Suyanto (2002 :1).

Lebih lanjut Bagong Suyanto menyatakan, sudah bukan rahasia lagi bahwa selama ini orang dan keluarga miskin umumnya hanya mampu bertahan hidup pas-pasan, bahkan serba kekurangan.

Kondisi seperti ini menyebabkan distribusi kekayaan – kesejahteraan masyarakat menjadi kacau dan tidak merata dilihat dari akses terhadap ketersediaan sumber daya alam, sumber daya manusia modal finansial dan teknologi.

Terlebih - lebih pada ketersediaan sumber daya manusia, dari dampak krisis yang diperberat oleh terjadinya berbagai bencana telah menyebabkan banyak orang tua mengalami keterpurukan ekonomi akibat pemutusan hubungan kerja, menurunnya daya beli dan harga barang – barang yang melambung, sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan anak. Akibat lebih jauh, banyak anak yang mencari kegiatan agar dapat menghasilkan uang untuk membantu ekonomi orangtuanya dengan turun kejalan dan banyak di antara mereka terpaksa meninggalkan sekolah guna mencari nafkah di jalan. Sehingga jumlah anak jalanan di kota-kota besar menunjukkan peningkatan yang cukup tajam. Hal ini terbukti adanya data yang ada sampai tahun 2003 jumlah anak jalanan masih mencapai 6049 anak yang tersebar di Jawa Timur. ( Renstrada Jatim 2003 )

Secara Nasional telah terdata oleh Badan Kesejahteraan Sosial Nasional (BKSN, 2000:25), bahwa peningkatan anak jalanan sebelum krisis 15% dan angka itu meningkat hingga 100% dalam masa krisis, selain itu terungkap berbagai perlakuan eksploitasi dan perlakuan salah terhadap anak jalanan diantaranya adalah:

- ◆ Penanganan yang cenderung represif dari Pemda yang lebih demi kepentingan kebersihan kota , seperti GDN, Trantib, penggarukan.
- ◆ Melakukan salah seksual dari orang dewasa terhadap anak, kasus robot gedek, atau sesama anak jalanan.
- ◆ Adanya penculikan anak jalanan untuk dipekerjakan / eksploitasi ekonomi, eksploitasi seksual.

Munculnya kasus-kasus pemerkosaan dan kehamilan tanpa ayah pada anak jalanan perempuan. Lebih buruk lagi adanya penolakan dari sebagian besar masyarakat terhadap kehadiran anak jalanan, dan bahkan hampir tak ada pelayanan yang dapat diakses oleh anak jalanan yang berupa:

- ◆ Kesehatan
- ◆ Pendidikan
- ◆ Perlindungan anak
- ◆ Informasi penting untuk mengatasi situasi beresiko

Jadi dapat dikatakan, anak-anak merupakan kelompok yang paling rentan terhadap berbagai proses perubahan sosial politik dan ekonomi yang tengah berlangsung. Diberbagai komunitas, anak-anak seringkali menjadi korban pertama dan menderita, serta terpaksa terhambat proses tumbuh kembang mereka secara wajar karena ketidak mampuan orangtua, masyarakat dan pemerintah untuk memberikan pelayanan sosial yang terbaik bagi anak-anak.

Bagong Suyanto menegaskan, di Indonesia diperkirakan jumlah anak yang putus sekolah mencapai 11,7 juta. Sementara itu sekitar 10,6 juta anak mengalami kecacatan, 70 – 140 ribu anak perempuan terpuruk dan menjadi korban exploritas seksual komersial, 400 ribu anak terpaksa menjadi pengungsi karena kerusuhan

berdarah yang meletup di berbagai wilayah, puluhan ribu anak terpaksa hidup di jalanan. Jutaan anak kekurangan gizi dan bahkan ribuan diantaranya tewas karena menderita marasmus dan kwashiorkor. Di Indonesia, jutaan anak terpaksa bekerja di sektor publik yang tak jarang berbahaya dan eksploitatif (*most intolerable forms of child labor*).

Bagi bangsa Indonesia, masyarakat, keluarga miskin dan terlebih lagi bagi anak-anak yang terkatagori rawan, situasi krisis ekonomi adalah awal mula dari timbulnya berbagai masalah yang sepertinya makin mustahil untuk dipecahkan dalam waktu singkat. Situasi krisis ekonomi bukan cuma melahirkan kondisi kemiskinan yang makin parah, tetapi juga menyebabkan situasi menjadi teramat sulit. Krisis ekonomi, meski bukan merupakan satu-satunya faktor pencipta anak – anak rawan/anak jalanan, tetapi bagaimanapun krisis yang tak kunjung usai menyebabkan daya tahan, perhatian dan kehidupan anak-anak menjadi makin marginal, khususnya bagi anak-anak yang sejak awal tergolong anak-anak rawan.

Selanjutnya oleh Sri Sanituti (1999:5), dikelompokkan menjadi empat penyebab pokok menjadi anak jalanan :

1. Kesulitan ekonomi keluarga yang menempatkan seorang anak harus membantu keluarganya mencari uang dengan kegiatan-kegiatan di jalan.
2. Ketidakharmonisan rumah tangga atau keluarga, baik hubungan antara bapak dan ibu, maupun orang tua dengan anak.
3. Suasana lingkungan yang kurang mendukung untuk anak-anak menikmati kehidupan masa kanak-kanaknya termasuk suasana perselingkungan yang kadang-kadang dianggap mereka sangat monoton dan membelenggu hidupnya.

4. Rayuan kenikmatan kebebasan mengatur hidup sendiri dan menikmati kehidupan lainnya yang diharapkan diperoleh sebagai anak jalanan.

Selain faktor ekonomi, juga banyak penyebab yang saling mempengaruhi turunnya anak ke-jalan : meningkatnya “gejala” masalah keluarga seperti : kemiskinan, pengangguran, perceraian, kawin muda serta kekerasan dalam keluarga sebagai akibat dari memburuknya kondisi ekonomi dan kondisi politik di Indonesia membuat keluarga tidak memiliki lagi keberdayaan dalam melindungi anggota keluarganya. Hal ini diperkuat lagi dengan kebijakan ekonomi makro pemerintah yang kurang mendukung terhadap masyarakat marginal, semakin menyudutkan ketidak berdayaan masyarakat, kasus-kasus penggusuran dan pengusiran keluarga miskin dari tanah atau rumah mereka dengan alasan “demi pembangunan”.

Akibatnya jika mereka turun ke jalan kekerasanlah yang selalu mereka hadapi, pengeroyokan, perampasan barang, pelecehan seksual dan lain-lain. Dengan kata lain bahwa dijalan rawan terhadap gangguan kesehatan baik fisik maupun mental yakni merubah karakter (sikap) menjadi anak yang beringas, sangat agresif, suka baku hantam, sering usil, berani memprotes suka berbicara seenaknya yang disertai kata-kata kotor. Prilaku atau kebiasaan lain yang muncul pada anak-anak jalanan ialah berusaha mencari uang dengan cara apa saja sehingga sering berganti pekerjaan, ( termasuk pekerjaan yang tidak terpuji misalnya : mencopet, merampas, menodong ) rawan terhadap obat-obatan terlarang, minum-minuman keras dan zat-zat adiktif lainnya, serta mobilitasnya sangat tinggi (nomaden).

Jika tidak segera diatasi maka kondisi anak-anak jalanan itu sendiri akan semakin gawat, kemungkinan besar menghadapi kematian dini selalu ada dan sekalipun bisa bertahan hidup maka masa depan mereka teramat suram. Selain itu sangat mungkin kelak setelah dewasa mereka akan menjadi warga masyarakat yang menyusahkan orang lain atau dapat dikatakan melahirkan generasi yang semakin terpuruk. Dan setiap masalah yang menyentuh kehidupan anak dalam jumlah yang besar akan berdampak tidak menguntungkan bagi kehidupan bangsa secara keseluruhan dimasa mendatang.

Di sisi lain secara runtut sebagai dasar atas upaya pemenuhan hak anak telah dilakukan oleh pemerintah melalui :

- ◆ Pasal 34 UUD 1945
- ◆ UU No.4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak
- ◆ UU No. 7 Tahun 1984 tentang Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Terhadap Perempuan
- ◆ UU No. 3 Tahun 1997 tentang Pengadilan Anak
- ◆ UU No.20 Tahun 1999 tentang Pengesahan ILO Convension No. 138
- ◆ UU No. 39 Tahun 1999 tentang HAM
- ◆ UU No. 1 Tahun 2000 tentang Pengesahan ILO Convention No. 182
- ◆ UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.

Implementasi Program melalui penanganan permasalahan anak jalanan, upaya pemerintah sejak tahun 1995 hingga bulan maret 2000 Departemen Sosial menjalin kerjasama dengan UNDP melalui proyek INS/94/007 yang kemudian berkembang menjadi proyek INS/97/001 dari proyek ini telah dikembangkan model-model penanganan anak jalanan berupa Rumah Singgah, Mobil Sahabat

Anak, dan Pondokan (Boarding House).Proyek ini dilaksanakan ditujuh propinsi (DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur, Sumatra Utara, dan Sulawesi Selatan (BKSN, 2000:9). Kemudian melalui program Jaring Pengaman Sosial Bidang Sosial (JPS-BS) sasaran wilayah diperluas menjadi 11 propinsi yang mencakup 12 kota tempat pelaksanaan program (DINSOS Prop. Jawa Timur, 2003:1).

Namun pembinaan yang diterapkan selama ini dari berbagai konsep yang ditawarkan belum dapat berjalan optimal seperti yang diharapkan. Hal ini telah dideteksi sendiri oleh Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur (2003:1-2) bahwa ada beberapa hal yang memerlukan penyempurnaan diantaranya : mekanisme perencanaan program yang masih terpusat, kualitas implementasi pelayanan, keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM) dalam menggali sumber pengembangan Rumah Singgah dan pengembangan alternatif program pelayanan yang lebih responsif terhadap **kebutuhan** anak jalanan. **Perencanaan yang terpusat kurang memberikan jaminan ketepatan pelayanan akan kebutuhan anak jalanan, serta kurang memberikan peluang akan partisipasi masyarakat. Akibatnya, pelayanan hanya bersifat reaktif dan tidak berkelanjutan.**

Diketahui adanya upaya pembinaan terhadap anak jalanan baik yang dilakukan oleh pemerintah maupun LSM – LSM dengan pola pembinaan yang bersifat preventif maupun kuratif. Namun terdapat *Image* negatif yang muncul dikalangan masyarakat terhadap permasalahan pembinaan anak jalanan. Yakni terkesan tidak berhasil alias gagal, tidak serius, tidak terfokus dan hanya menghabiskan uang anggaran negara saja. Selain itu dalam penanganan masalah

anak jalanan selama ini terkesan berjalan sendiri-sendiri tidak terjalin jaringan kerja yang baik apalagi kuat antar berbagai pihak. Sehingga pada permasalahan penanganan anak jalanan ini perlu ditingkatkan dan mendapat perhatian khusus. Upaya ini tidak sekejap, dimana anak jalanan hanya dianggap sebagai obyek yang mudah di “ sapu “ dan mudah dibersihkan dari jalanan, tetapi perlu ditangani secara tuntas lintas sektor secara terpadu dan berkesinambungan dan tidak hanya terfokus kepada anak jalannya saja tetapi juga kepada keluarga dan masyarakat.

Dalam penanganan masalah anak jalanan diperlukan dukungan dari berbagai sektor baik aparat pemerintah terkait (Dinas Sosial, Kepolisian, Dinas Pendidikan dan kebudayaan, DISPOL PP, Dinas Kesehatan, Dinas Pariwisata, dll) LSM, dunia usaha, Pers dan masyarakat. Komitmen yang dibangun bersama lintas sektor ini akan sangat membantu mempercepat proses keberhasilan penanganan masalah anak jalanan.

Permasalahan anak jalanan ini tidak henti-hentinya disoroti sebagai permasalahan yang tak ada ujung pangkalnya bagaikan lingkaran setan yang tak habis-habis. Ada apa dan kenapa - apakah model pembinaan yang selama ini diterapkan tidak sesuai atau karena hal lain? Faktor inilah yang membuat peneliti tertarik dan ingin turut memberikan sumbangan pemikiran dalam upaya pengentasan anak jalanan melalui pembuatan tesis yang terfokus pada masalah deskriptif model pembinaan anak jalanan yang diterapkan selama ini, serta upaya mencari solusi pengembangan model pembinaan yang sesuai dengan harapan dan kebutuhan anak jalanan.

Titik persoalan ini diperlukan adanya penelitian terhadap model pembinaan yang sudah diterapkan, terutama pada model pembinaan melalui Rumah Singgah sebagai dasar penanganan pemecahan masalah yang terjadi. Selanjutnya dapat diharapkan ditemukan pengembangan model pembinaan Rumah Singgah yang tepat sesuai kebutuhan dan tuntutan anak jalanan terutama di daerah Jawa Timur.

Dalam mencari format pembinaan anak jalanan yang tepat sesuai kebutuhan dan harapan ada hal-hal tertentu yang menjadi faktor utama yang patut diperhatikan yakni faktor dari dalam dan faktor dari luar. Diantara faktor dari dalam adalah potensi dan kelemahan yang ada, sedangkan faktor dari luar adalah peluang dan hambatan. Baik faktor dari dalam maupun faktor dari luar terdapat hal-hal tertentu yang patut diperhatikan yang menjadi kunci dalam mencari format pembinaan yang tepat bagi anak jalanan. Contoh terdapat beberapa tokoh atau artis yang dulu menjadi anak jalanan sekarang telah berhasil dalam memaknai dan memberi warna kehidupan ini dengan menggali dan mengembangkan potensi diri, diantara tokoh atau artis yang berhasil adalah sbb : Mc Tyson seorang petinju kelas dunia, Mickel Jackson artis penyanyi internasional, Iwan Fals artis penyanyi terkenal, Didi Kempot artis penyanyi campur sari, Taufik Safalas presenter dan pelawak terkenal, dan lain-lain.

Dari beberapa tokoh atau artis yang berhasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam diri setiap manusia pasti terdapat potensi dasar yang dapat ditumbuh kembangkan, serta peluang yang melingkupi walau kelemahan turut punya andil tapi bagaimana hambatan dapat dijadikan sebagai tantangan dalam memperoleh peluang yang ada.

Upaya mencari format pengembangan model pada pembinaan anak jalanan melalui rumah singgah ini akan dilakukan dengan menggali potensi, kelemahan, peluang dan hambatan dari permasalahan anak jalanan yang akan dipadukan dengan pola pendekatan yang ada sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan dari anak jalanan itu sendiri.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Karena permasalahan anak jalanan yang sangat kompleks sehingga menuntut penanganan yang cermat, serius, terfokus dan kontinue maka diperlukan pengembangan model pembinaan anak jalanan yang tepat sasaran pada program pembinaan kesejahteraan sosial Dinas Sosial daerah propinsi Jawa timur, sehingga dalam penelitian ini dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah bentuk pelaksanaan model pembinaan anak jalanan yang selama ini ada melalui Rumah Singgah? Apakah sudah dapat mengatasi permasalahan anak jalanan di Jawa Timur?
2. Bagaimanakah model pembinaan melalui Rumah Singgah yang tepat dan sesuai bagi kebutuhan dan harapan anak jalanan di Jawa Timur serta pengembangannya ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut diatas tujuan penelitian dalam pembahasan ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendiskripsikan model pembinaan anak jalanan melalui Rumah Singgah sebagai model pembinaan yang diterapkan selama ini.

2. Untuk mengembangkan model pembinaan anak jalanan melalui Rumah Singgah sebagai model pembinaan yang ideal, sesuai dan tepat sasaran.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk beberapa keperluan diantaranya :

1. Manfaat Teoritik.

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memperkuat kebenaran teori tentang model pembinaan yang tepat bagi anak jalanan melalui rumah singgah di Jawa Timur.

2. Manfaat Praktis.

Penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk evaluasi terhadap pelaksanaan model pembinaan terhadap anak jalanan melalui Rumah Singgah, sebagai model pembinaan yang diterapkan selama ini. Dapat memberikan solusi dalam mencari pengembangan model pembinaan anak jalanan melalui Rumah Singgah yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan serta harapan anak jalanan. Dengan demikian hasil penelitian ini sangat bermanfaat untuk masukan kepada Dinas Sosial baik di propinsi Jawa Timur, Dinas Sosial kota atau kabupaten se - Jawa Timur maupun LSM-LSM yang menangani pembinaan anak jalanan, yang lebih penting lagi adalah bahwa penelitian ini dapat berfungsi bagi sasaran atau anak jalanan itu sendiri dalam upaya menuju masa depan yang lebih baik dengan penuh percaya diri serta memiliki kemandirian yang utuh sebagai generasi penerus bangsa.